

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan perkotaan adalah satu-kesatuan jaringan kehidupan manusia yang terbentuk dari berbagai kegiatan yang berpusat pada satu kawasan. Kawasan perkotaan ditandai dengan tingkat kepadatan penduduk sangat tinggi, terdapat persaingan yang sangat ketat dalam bidang sosial ekonomi dengan segala bidang didalamnya, serta karakter manusia yang bercorak matrealistis (Bintarto, 1973). Kawasan perkotaan memiliki tingkat cakupan pelayanan fasilitas dengan skala perkotaan, bahkan dalam hal ini cakupan skala pelayanan kawasan bisa mencapai beberapa kota disekitarnya, Oleh karena kawasan perkotaan terdiri dari masyarakat asli dan pendatang. Kawasan perkotaan merupakan pusat dari berbagai macam aktivitas dan kegiatan manusia, sehingga akulturasi kebudayaan membentuk suatu karakter khas yang tidak dimiliki pada kawasan lainnya.

Identitas adalah suatu keadaan, sifat, ciri-ciri khusus, jati diri seseorang atau benda (Poerwadarminta, 1987). Identitas kawasan merupakan sesuatu yang objektif tentang seperti apa sebenarnya rupa atau bentuk suatu tempat (Montgomery, 1998). Identitas kawasan bisa terlihat dari bahan apakah yang dipakai, pola yang terdapat, warna serta apa yang dilakukan masyarakat ditempat tersebut (Zahnd, 1999). Dari ketiga pernyataan diatas, maka Identitas kawasan merupakan suatu keadaan yang bersifat objektif dalam penggambaran suatu kawasan yang dapat dirasakan sesuai dengan karakteristik, ciri-ciri khusus, bentuk, rupa dan pola dan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Identitas kawasan dalam hal ini mencakup bidang perencanaan wilayah dan kota merupakan upaya yang dilakukan untuk melestarikan, mengembangkan, meningkatkan kekuatan suatu wilayah melalui

aspek-aspek tertentu yang dianggap memiliki daya jual dan dapat memberikan kesan kuat terhadap ciri khas kota tersebut.

Penelitian tentang Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang menggunakan metode pendekatan penelitian deduktif kuantitatif rasionalistik. Penggunaan metode penelitian ini berfungsi untuk membuat sebuah kerangka tentang gambaran dan analisis dari sebuah penelitian, namun tidak digunakan untuk membuat tinjauan hasil yang lebih. Teori utama yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah teori Identitas Kota (Place Identity) continuity, familiarity, attachment, commitment dan external evaluation (Lalli, 1992), Morfologi Kota berupa Figure Ground, Linkage dan Place (Roger Trancik, 1968) yang merupakan pembentuk karakter dari suatu tempat, serta Elemen Citra Kota (Kevin Lynch, 1960) terdiri dari Landmarks, Districts, Edges, Nodes dan Paths.

Kota Magelang sebagai wilayah perkotaan memiliki karakteristik wilayah yang kuat seperti lokasi yang strategis yaitu dilalui oleh Jalan Arteri Primer Semarang-Yogyakarta, kondisi alam dengan memiliki kondisi topografi yang relatif datar, pusat kegiatan militer di Jawa Tengah. Selain itu Kota Magelang memiliki kelengkapan fasilitas umum berskala besar seperti Perguruan Tinggi, Rumah Sakit Umum Daerah, Rumah Sakit Jiwa, Kota Magelang menjadi pusat kegiatan terutama pada sektor perdagangan dan jasa bagi wilayah sekitarnya seperti Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan uraian tersebut, kawasan komersial perkotaan Kota Magelang memiliki fungsi dan vitalitas yang sangat penting bagi perputaran perdagangan dan jasa masyarakat Kota Magelang dan sekitarnya. Namun apabila hal tersebut tidak didukung oleh identitas kawasan yang kuat, maka akan terjadi kondisi stagnan pada wilayah tersebut. Identitas tersebut merupakan modal utama dalam ajang promosi potensi daerah,

apabila suatu daerah memiliki identitas yang kuat, maka kota tersebut akan semakin terkenal. Oleh karena itu dilakukan penyusunan penelitian tentang "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang".

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Identitas kawasan memiliki peran penting dalam menentukan arah perencanaan pembangunan suatu kota. Dalam menentukan identitas kawasan, dibutuhkan ciri khas kawasan, karakter kawasan, jati diri kawasan serta nilai/arti kawasan bagi masyarakat. Penelitian tentang "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang" ini dilakukan agar nantinya hasil dari laporan ini dapat menjadi salah satu pertimbangan Pemerintah Kota Magelang untuk melakukan perencanaan wilayah sebagai salah satu upaya untuk melestarikan, mengembangkan, meningkatkan kekuatan suatu wilayah melalui aspek-aspek tertentu yang dianggap memiliki daya jual dan dapat memberikan kesan kuat terhadap identitas kota tersebut. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang".

1.3 Rumusan Masalah

Dalam menentukan Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang dibutuhkan sebuah rumusan masalah yang berfungsi justifikasi dalam menyusun tujuan dan sasaran. Pembahasan rumusan masalah terdiri atas permasalahan fenomena dengan teori, temuan masalah dan pernyataan masalah sebagai berikut:

1.3.1 Permasalahan Fenomena dengan Teori (Problem Area)

Pembahasan rumusan masalah adalah mengenai permasalahan yang terjadi pada suatu kawasan dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam sebuah penelitian, sebagai berikut:

- Morfologi Kota terdiri atas figure ground, linkages dan place, ketiga variabel tersebut berfungsi untuk menemukan karakter kawasan. Kawasan komersial perkotaan Kota Magelang memiliki berbagai macam karakteristik diwujudkan oleh pola, bentuk, rupa dan makna, sehingga untuk melakukan perencanaan pembangunan harus disesuaikan dengan karakter kawasannya baik secara fisik/non fisik.
- Identitas Kota continuity, familiarity, attachment, commitment dan external evaluation (Lalli, 1992) : Identitas kota dalam hal ini lebih cenderung melihat pada pandangan masyarakat terhadap identitas suatu kawasan terkait kehidupan yang telah dialaminya, sedang dialaminya, maupun masa depan yang dia rencanakan. Kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang belum memiliki identitas yang kuat sebagai dasar untuk mendukung perencanaan wilayah di Kota Magelang. Apabila identitas yang melekat semakin tidak jelas, akibatnya masyarakat akan semakin kesulitan dalam menentukan arah hidup mereka karena identitas kawasan komersial perkotaan tidak mendukung kegiatan mereka.
- Elemen Citra Kota (Kevin Lynch, 1960) yang terdiri atas Paths (jalur), Edges (tepi), Districts (kawasan), Nodes (simpul) dan Landmarks (tenggeran), merupakan wujud yang dapat membentuk satu kesatuan identitas kota dalam berbagai macam elemen citra kota. Citra Kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang belum terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Namun setiap kawasan memiliki ciri-ciri kawasan yang membedakan satu dengan yang lainnya.

1.3.2 Temuan Masalah (*Problem Finding*)

Temuan masalah merupakan fenomena yang ditemukan pada suatu kawasan dan dapat mendukung laporan ini, diantaranya :

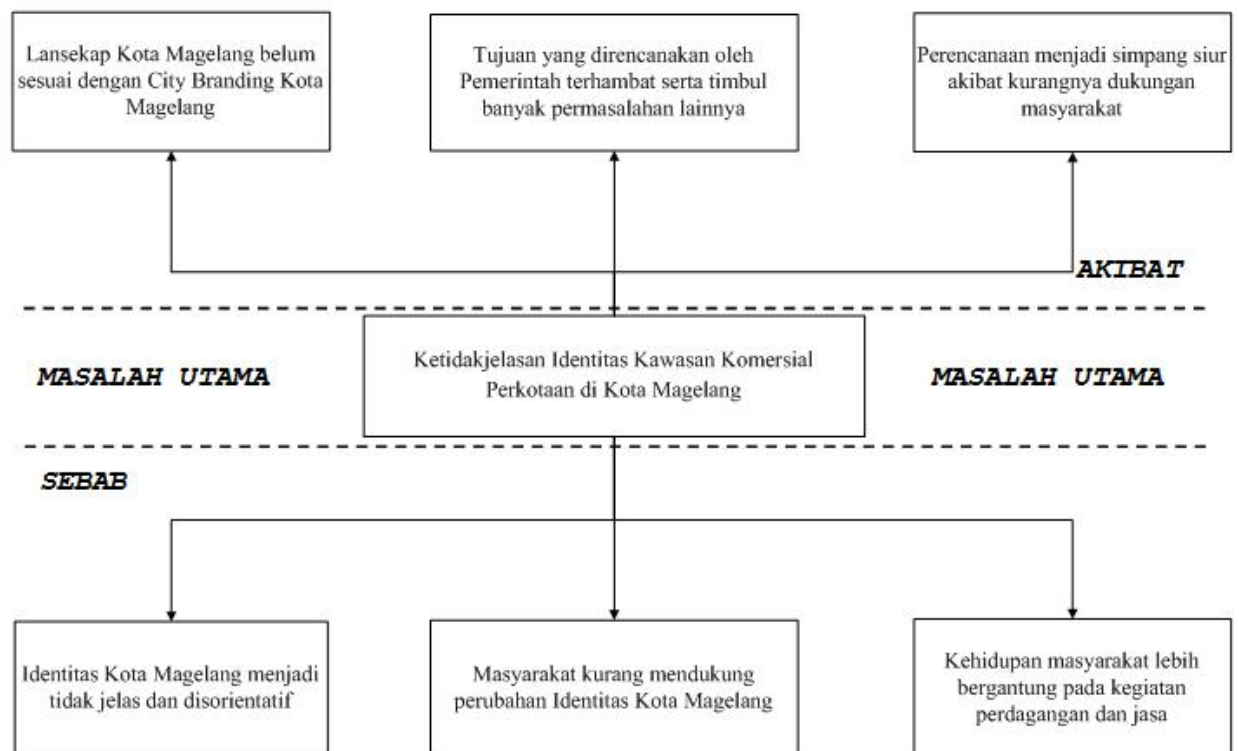
1. Tema, bentuk, pola dan makna di kawasan komersial perkotaan kota magelang memiliki berbagai macam ciri khas tersendiri sehingga kawasan belum membentuk satu kesatuan karakter yang utuh yang mampu mendukung perencanaan pembangunan kawasan di Kota Magelang.
2. Aktivitas masyarakat cenderung bergerak pada bidang komersial perkotaan, namun apabila masyarakat merasa bahwa kawasan tidak memiliki identitas maka arah perencanaan pembangunan juga menjadi tidak jelas. Dampaknya suatu kawasan akan mengalami titik stagnan atau tidak mengalami kemajuan apapun.
3. Citra kawasan komersial perkotaan kota magelang masih simpang siur dan belum menciptakan satu kesatuan utuh.

1.3.3 Pernyataan Masalah (*Problem Statement*)

Pernyataan masalah (*problem statement/research question*) penulisan laporan penelitian diambil dari permasalahan-permasalahan diatas sebagai berikut :

1. Karakter kawasan komersial kawasan belum menjadi satu kesatuan yang utuh
2. Identitas kawasan mempengaruhi pendapat masyarakat mengenai suatu kota, apabila kota tidak memiliki identitas yang jelas, maka perencanaan pembangunan kota tidak akan mendukung potensi kawasan.
3. Citra kawasan menjadi buruk akibat perencanaan yang tidak didasari oleh identitas kota yang jelas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa "Identitas kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang tidak memiliki kejelasan yang dapat mendukung seluruh kegiatan perencanaan dan pembangunan, serta berpotensi untuk menghambat aktivitas seluruh komponen di Kota Magelang".



Sumber : Hasil Analisis, 2017

Gambar 1.1
Pohon Masalah

1.4 Tujuan dan Sasaran

Dalam penulisan laporan, diperlukan tujuan dan sasaran agar pembahasan yang dipaparkan lebih teratur, terarah, serta tidak keluar dari topik utama.

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang

1.4.2 Sasaran

Sasaran adalah langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan diatas terpenuhi, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengkaji Histori Pembentuk Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang
2. Mengkaji Karakter Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang

3. Menemukan Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang
4. Mengkaji Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang" dilakukan dengan harapan memberikan manfaat untuk masa depan baik secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah kajian berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penerapan kondisi di lapangan dan koreksi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup ilmu perencanaan wilayah dan kota. Berikut adalah manfaat teoritis dari penelitian ini :

1. Mengetahui karakter kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang berdasarkan teori morfologi kota Roger Trancik.
2. Mengetahui faktor pembentuk identitas kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang berdasarkan teori citra kota Kevin Lynch dan teori identitas kota Lalli.
3. Mengetahui perbandingan kekuatan antara Identitas kawasan perkotaan di Kota Magelang secara eksisting, teoritis, serta pandangan peneliti.

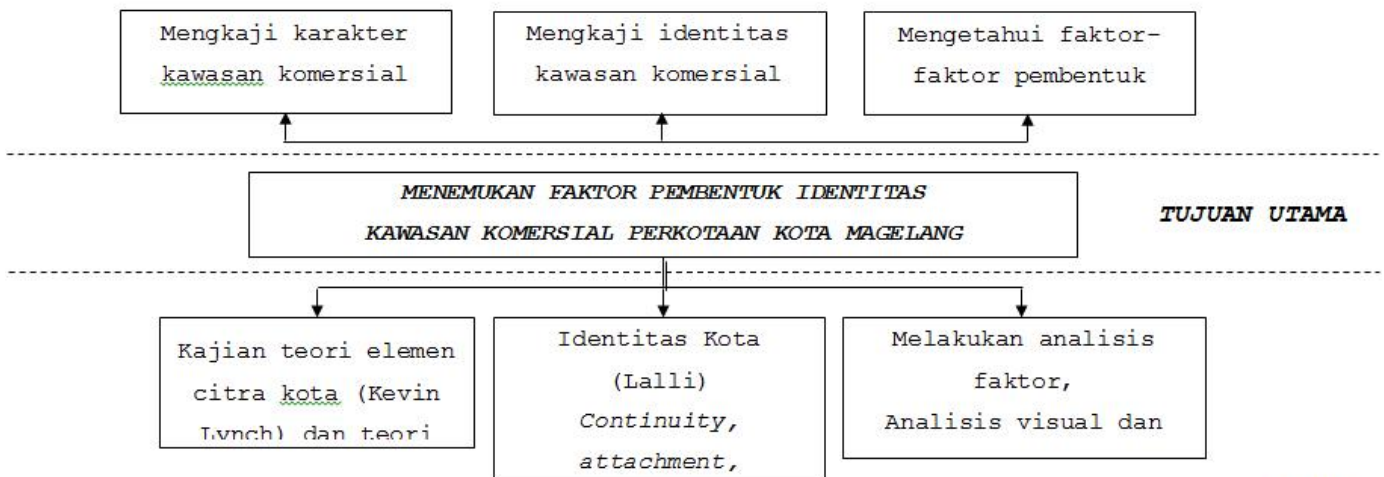
1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pendalaman materi dan model analisis yang lebih luas dalam perencanaan pembangunan Kota Magelang. Oleh karena itu manfaat praktis dari laporan ini adalah :

1. Sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh makna suatu kota tersampaikan pada masyarakatnya
2. Sebagai alat control untuk mengetahui efektifitas suatu bangunan terhadap aktivitas dan kegiatan masyarakat

3. Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan

TUJUAN



Sumber : Hasil Analisis,

SARANA

Gambar 1.2
Pohon Tujuan

arah perencanaan wilayah Kota Magelang

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan sebuah tabel yang bertujuan untuk menunjukkan bentuk keaslian penelitian apabila dibandingkan dengan penelitian sejenis lainnya. Tabel ini berisi tentang Nama Penulis, Tahun, Tema/Judul, Lokasi, Fokus Penelitian, Metode Penelitian, serta Temuan-temuan yang menjadi intisari pada penelitian tersebut. Berikut adalah tabel keaslian penelitian pada laporan ini :

Tabel I.1
Keaslian Penelitian

NO.	PENULIS	TEMA/JUDUL	METODE	FOKUS DAN LOKASI	TEMUAN
1	Jenny Ernawati, 2011	Faktor-faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat	Teknik Deskriptif Kuantitatif	menggali faktor-faktor apa saja yang menjadi dasar evaluasi masyarakat terhadap place identity di perkotaan di Kota Malang	Terdapat tiga dimensi atau faktor yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap place identity (identitas suatu tempat), yaitu hubungan Personal, Lingkungan Fisik, dan Komitmen.
2	I Wayan Yudi Artana, Wahyudi Arimbawa, 2012	Transformasi Struktur Dan Kultural Masyarakat Peri Urban Badung Dalam Pembentukan Identitas Kekotaannya. Transformasi Spasial; Determinan Perubahan Struktur Dan Kultural Masyarakat Peri Urban Badung	Deskripsi Kualitatif	Kawasan Perkotaan Mangupura merupakan entitas kota baru dengan segala dominansi pemanfaatan ruang kotanya diarahkan untuk membentuk identitas perkotaannya yang berjatidiri danberwawasan budaya.	Beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian dalam membentuk identitas Kawasan Perkotaan Mangupura meliputi: 1. Perlunya penetapan karakteristik, gaya hidup, tata laku, preferensi lingkungan, citra dan identitas, taksonomi ruang dan waktu dari kelompok masyarakat 2. Perlu pemahaman terhadap kebutuhan untuk mengekspresikan simbol status sosial padalingkungan perkotaan, termasuk cara-cara pokok yang harus digunakan untuk membentuk identitas sosial 3. Perlu diketahui corak kebutuhan sistem aktivitas dan aspek latennya, serta bagaimanadistribusinya dalam ruang dan waktu. Sehingga kaitan antara homerange dan perilaku teritorial masyarakatnya. 4. Perlu ditelusuri organisasi, hubungan dan

NO.	PENULIS	TEMA/JUDUL	METODE	FOKUS DAN LOKASI	TEMUAN
					<p>jaringan sosial serta hubungan antar ketiganya dengan organisasi lingkungan, dengan pola-pola pergerakan dan juga dengan tingkat dan wadah interaksi.</p>
3	Dr.Ir. Edi Purwanto, MT (1996)	Citra Komersial perkotaan Yogyakarta Menurut Kognisi Pengamat Menggunakan Kemampuan Peta Mental	Deskriptif Kualitatif	Memperkaya teori tentang elemen-elemen pembentuk citra kota di Komersial perkotaan Yogyakarta (Tugu - Kandang Menjangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen-elemen yang dapat dipahami, dikenali, dan memberikan kesan bagi pengamat adalah landmark kota/kawasan; • Struktur komersial perkotaan Yogyakarta dapat dikenali melalui 4 kawasan yang memiliki hubungan (interrelasi), dihubungkan oleh penggal jalan Trikora - Jl.Yani - Jl. Malioboro - Jl. Mangkubumi; • Citra komersial perkotaan Yogyakarta memberi gambaran keunikan dan kekhasan setempat yang dipengaruhi oleh aspek sejarah; • Citra komersial perkotaan Yogyakarta tercipta oleh aspek fisik dan non-fisik.
4	Dr.Ir. Edi Purwanto, MT, 2009	Membangun Dan Mempertahankan Identitas Kota	Deskriptif Kualitatif	Dalam perencanaan dan perancangan kota kekayaan khasanah lokal (kearifan lokal) mendapatkan porsi yang lebih banyak agar identitas lokal sebuah kota dapat terbangun di Kota Yogyakarta.	Upaya membangun dan mempertahankan identitas kota dari sisi pemanfaatan potensi kearifan lokalnya, dengan menitik beratkan peran sentral masyarakat lokal, artinya rekayasa ruang dibangun lebih banyak bersifat bottom up.

NO.	PENULIS	TEMA/JUDUL	METODE	FOKUS DAN LOKASI	TEMUAN
5	Muttaqien Ashar	Identifikasi Karakteristik Permintaan dan Penyediaan Kegiatan Perdagangan Studi Kasus : Pinggiran Kota Semarang	Deskriptif Kuantitatif	Variabel supplay dan demand aktifitas belanja (frekuensi, waktu, pemilihan, factor lokasi, penduduk, akses, soiel ekonomi, kondisi fisik lingkungan) di Kota Semarang	Supply dan demand pada aktifitas belanja dipengaruhi oleh berbagai macam variable seperti: frekuensi, waktu, pemilihan, factor lokasi, penduduk, akses, soiel ekonomi, kondisi fisik lingkungan
6	Astriana Harjanti	Identifikasi Faktor-Faktor penyebab perubahan penggunaan lahan permukiman menjadi komersial	Kualitatif dan Kuantitatif	Identifikasi penyebab perubahan gunalahan dari permukiman menjadi komersial di Kemang Jakarta Selatan	Faktor-Faktor yang mempengaruhi kegiatan komersial di sepanjang kawasan komersial Kemang Jakarta Selatan
7	Hesti Maharani	Identifikasi Faktor-Faktor yang memperngaruhi perubahan gunalahan pertanian menjadi lahan komersial	Kualitatif	Faktor-Faktor perubahan guna lahan di Kawasan Industri Palur Kawasan Industri Palur Kabupaten Karanganyar	Variabel yang digunakan dalam penelitian : <ul style="list-style-type: none"> • lokasi • aksesibilitas • ekonomi • lingkungan dan • social masyarakat

Sumber : Hasil Analisis, 2016

1.7 Ruang Lingkup

Ruang lingkup berisi mengenai ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah sebagai berikut :

1.7.1 Ruang Lingkup Substansi

Batasan materi yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor-faktor yang membentuk identitas kawasan komersial perkotaan. Sedangkan teori yang digunakan sebagai batasan pembahasan antara lain sebagai berikut :

1. Mengkaji karakter kawasan komersial di Kota Magelang

Pada sasaran yang pertama, pembahasan mengenai kajian karakter kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang menggunakan teori Teori Elemen Kota (Roger Trancik). Elemen Kota yang dikemukakan melalui pendekatan Figure Ground (solid dan void), Linkage dan Place.

2. Mengkaji identitas kawasan komersial di Kota Magelang

Pada sasaran yang kedua, Identitas kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang menggunakan Teori Identitas Perkotaan (Lalli, 1992). Berupa identitas suatu tempat (place identity) ini didasarkan pada kelima aspek identitas suatu tempat, mencakup continuity, attachment, familiarity, commitment, dan external evaluation.

3. Menemukan faktor-faktor pembentuk identitas kawasan komersial perkotaan Kota Magelang

Teori Citra Kota (Kevin Lynch, 1960). Berupa kajian mengenai teori Elemen Citra Kota yang terdiri atas Paths (jalur), Edges (tepi), Districts (kawasan), Nodes (simpul) dan Landmarks (tenggeran), kajian mengenai menemukan faktor-faktor pembentuk kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang dilakukan dengan membandingkan antara identitas kawasan komersial pada kondisi eksisting terhadap kajian literatur dan hasil analisis secara visual.

1.7.2 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian tentang Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang dideliniasikan dengan bentuk koridor, namun tidak melepaskan kesatuan tema kawasan yang dimulai dari Jalan Ahmad Yani, Jalan Pemuda dan Jalan Jenderal Sudirman. Berikut adalah dasar dari deliniasi kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang :

1. Sebaran Bagian Wilayah Kota di Kota Magelang.

Berdasarkan RTRW Kota Magelang, fungsi kawasan komersial perkotaan dengan kegiatan perdagangan jasa, perkantoran dan pusat aktivitas kegiatan skala kota terletak terdapat di BWK I Kota Magelang, BWK II Kota Magelang dan BWK IV Kota Magelang.

2. Penggunaan Lahan dan Aktivitas Kegiatan

Penggunaan lahan eksisting berupa perkantoran dan perekonomian skala kota non permukiman terdapat di sepanjang Jalan Ahmad Yani, Jalan Pemuda dan Jalan Jenderal Sudirman.

3. Kedua tahapan diatas menghasilkan satu kesatuan utuh deliniasi kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang dalam bentuk koridor. Bentuk koridor dalam hal ini tidak semata-mata hanya menitik beratkan pada bangunan di sisi jalan saja, melainkan berbentuk kawasan yang masih berkaitan dengan kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang seperti kawasan militer RINDAM IV DIPONEGORO dan kawasan Alun-Alun Kota Magelang.

Deliniasi kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang didasari oleh tingkat vitalitas kawasan, tema kawasan, bentuk fisik kawasan, serta fungsi fasilitas berdasarkan cakupan skala pelayanan. Kawasan ini terdiri dari 3 nama jalan yaitu Jalan Ahmad Yani, Jalan Pemuda dan Jalan Jenderal Sudirman dengan luas kawasan 100 Ha. Oleh karena itu kawasan ini dibagi menjadi 3 penggal kawasan dengan maksud untuk

memudahkan deskripsi dan pendalaman materi terhadap kawasan, berikut adalah pembagian kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang :

1. Kawasan Jalan Ahmad Yani Kota Magelang

Jalan Ahmad Yani merupakan titik awal dari kawasan yang ditetapkan pada kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang. Terdapat hal menarik yang membentuk impresi awal pada pra-survey, yaitu kawasan komersial perkotaan pada kawasan ini dipengaruhi oleh keberadaan RINDAM IV DIPONEGORO sehingga menghasilkan tema, ciri khas, bentuk, pola dan makna tersendiri dibandingkan kawasan pada jalan lainnya.

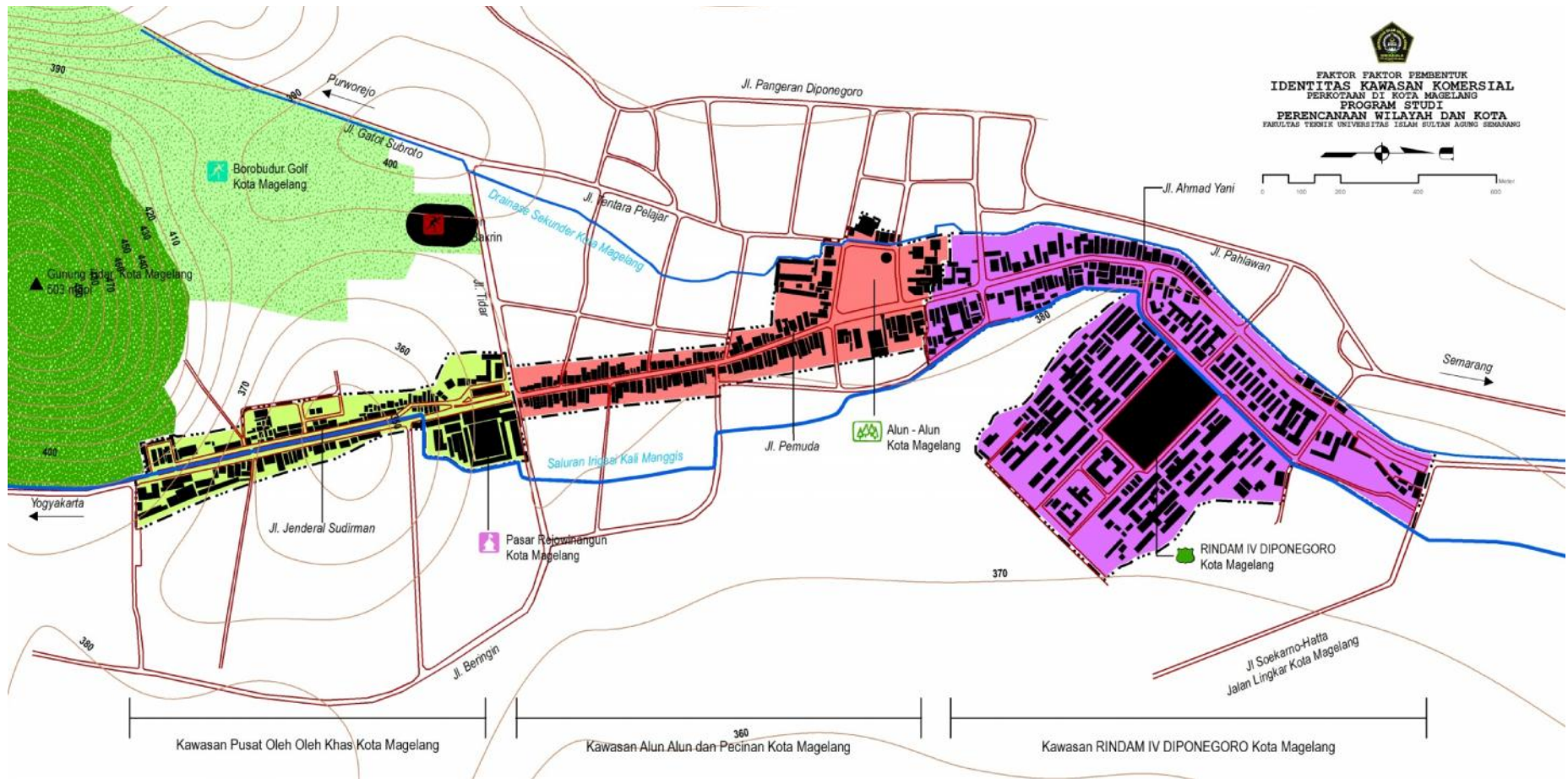
2. Kawasan Jalan Pemuda Kota Magelang

Kawasan Jalan Pemuda dipilih menjadi kawasan ke dua karena keberadaan Alun-Alun, Klenteng dan koridor pertokoan pecinan yang menjadi satu kesatuan kawasan komersial perkotaan dengan tema akulturasi kebudayaan di Kota Magelang.

3. Kawasan Jalan Jenderal Sudirman Kota Magelang

Kawasan Jalan Jenderal Sudirman merupakan penggalan akhir kawasan yang dipilih, karena keberadaan pusat oleh-oleh khas kota magelang. Keberadaan tersebut menghasilkan satu kesatuan kawasan komersial perkotaan dengan tema pariwisata di Kota Magelang.

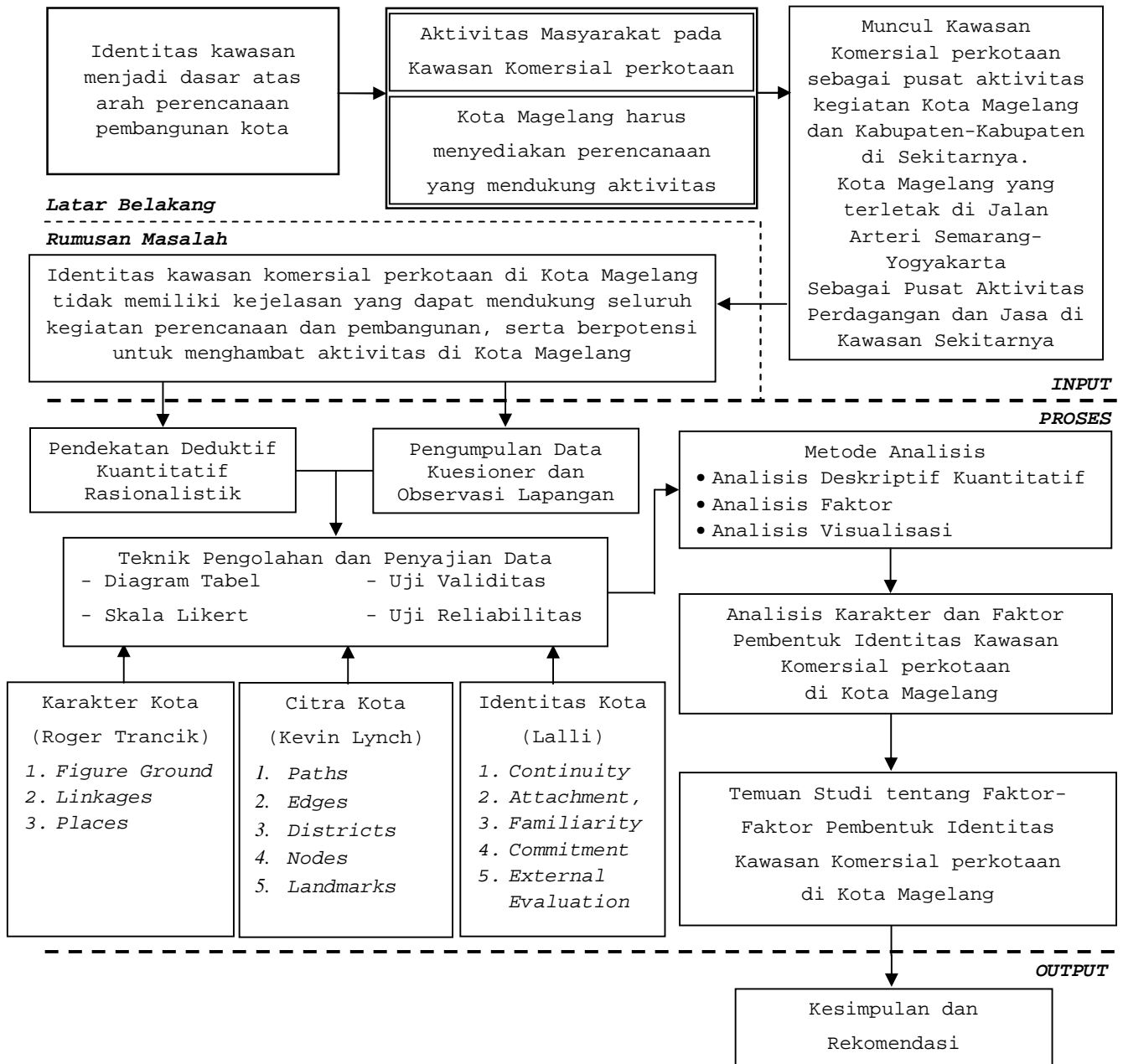
Pembagian tiga kawasan tersebut diharapkan mampu memberikan penjelasan yang detail mengenai karakter kawasan, faktor-faktor pembentuk identitas kawasan dan identitas kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang. Berikut adalah Peta Kawasan Komersial perkotaan di Kota Magelang beserta pembagian kawasan berdasarkan nama jalan dan tema kawasan :



PETA I.1
PETA RUANG LINGKUP WILAYAH STUDI

1.8 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran studi merupakan bagan yang menggambarkan alur pikir peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut adalah alur dan deskripsi kerangka pikir dalam penelitian tentang Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial perkotaan di Kota Magelang.



Sumber : Hasil Analisis, 2017

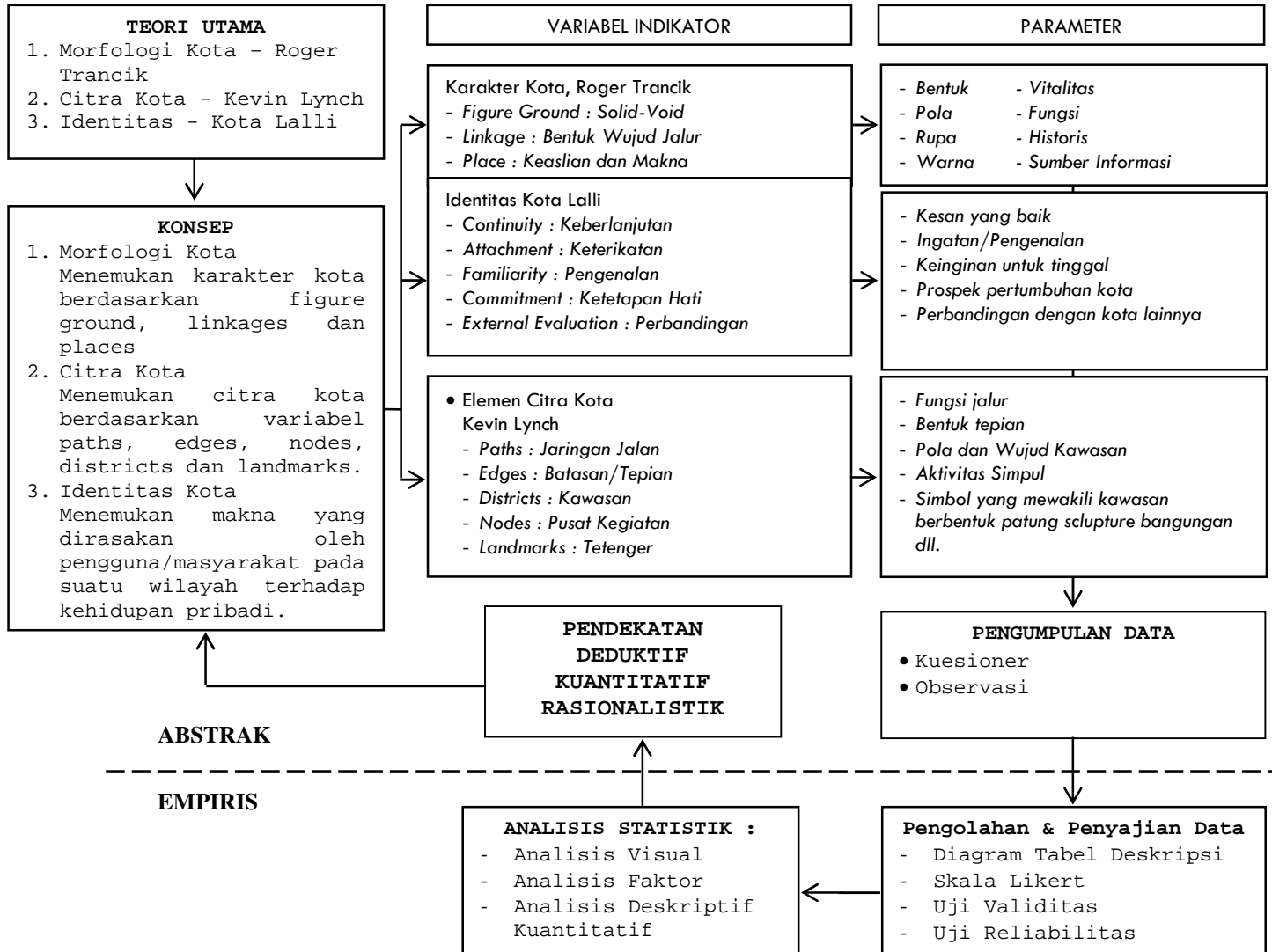
Gambar 1.3
Kerangka Pikir

Identitas kawasan merupakan dasar dari pembentukan arah perencanaan pembangunan kota pada suatu wilayah tertentu. Aktivitas dan kegiatan masyarakat Kota Magelang cenderung bergerak pada bidang komersial perkotaan yang kemudian mendorong perencanaan pembangunan wilayah sehingga menghasilkan kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang sebagai pusat aktivitas dan kegiatan di kota Magelang dan Kabupaten di sekitarnya. Sayangnya identitas kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang belum memberikan kejelasan yang dapat mendukung aktivitas dan kegiatan masyarakat sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan pembangunan, oleh karena itu dilakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Pembentuk Kawasan Komersial perkotaan di Kota Magelang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif rasionalistik dengan 3 teori utama, diantara teori morfologi kota Roger Trancik yang digunakan untuk analisis karakter kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang, teori identitas kota (Lalli) dan citra kota (Kevin Lynch) yang digunakan untuk analisis faktor pembentuk identitas kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang. Selain itu penelitian ini menggunakan alat analisis berupa skala likert dan SPSS untuk mengolah dan menghitung variabel-variabel yang digunakan, sehingga menghasilkan faktor-faktor pembentuk identitas kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang. Setelah faktor-faktor tersebut ditemukan, pada akhir analisis dilakukan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis visualisasi untuk memperkuat hasil temuan studi sehingga menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi.

1.9 Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang" berupa tahapan atau prosedur teknik, alat, desain penelitian yang digunakan, penggambaran rancangan penelitian atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, serta teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan dalam "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang" adalah metode deduktif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif (quantitative approach) rasionalistik. Penelitian deduktif adalah penelitian yang bersifat umum-khusus, sehingga penyusunan penelitian ini dilakukan dengan mencari sebuah teori utama, kemudian dibuktikan secara teoritis terhadap kondisi dilapangan dan hasil analisis data. Penelitian deskriptif adalah suatu cara untuk mengetahui nilai sebuah variabel yang digambarkan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian kuantitatif menurut Strauss dan Corbin (1977), yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan secara deskriptif kuantitatif rasionalistik diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat,

dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan tertentu yang dikaji dari sudut pandang komprehensif.



Sumber : Hasil Analisis, 2017

Gambar 1.4
Diagram Alir Metode Deduktif Kuantitatif Rasionalistik untuk
Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial perkotaan
Kota Magelang

Tabel I.2
Variabel, Indikator dan Parameter Faktor-Faktor Pembentuk
Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang

No	Teori/ Penulis	Variabel	Intisari Teori	Indikator	Parameter
1	Morfologi Kota Roger Trancik	<i>Figure Ground</i>	Hubungan perbandingan antara lahan yang ditutupi dengan massa yang padat (<i>figure</i>) atau dengan ruang terbuka (<i>ground</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Urban Solid Ruang Terbangun • Urban Void Ruang Terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk dan Pola <i>figure ground</i> • Jenis <i>figure ground</i>
2		<i>Linkage</i>	Komponen penghubung antara bagian-bagian pusat kegiatan suatu kota yang berbentuk jalur, gang, ruang-ruang tertentu yang berbentuk linier	<ul style="list-style-type: none"> • Visual • Struktural • Kognitif 	<ul style="list-style-type: none"> • Wujud jalur • Fungsi jalur • Menghubungkan satu arah atau dua arah
3		<i>Place</i>	Makna suatu tempat yang tersampaikan pada penggunaannya	<ul style="list-style-type: none"> • Keaslian wujud kawasan • Makna suatu kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Merek/Brand • Sumber/asal-usul
4		<i>Paths</i>	Jalur merupakan alur pergerakan yang secara umum digunakan oleh manusia seperti jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran dan sebagainya. Jalur mempunyai identitas yang lebih baik jika memiliki tujuan yang besar (misalnya ke stasiun,ugu, alun-alun) serta ada penampakan yang kuat (misalnya pohon) atau ada belokan yang jelas.	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi penghubung jalur • Ciri khas jalur-jalur 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat vitalitas kawasan terhadap kawasan lainnya • Bentuk, Wujud Pola, Rupa, Warna, Dimensi, Orientasi, dan Skala Jalan • Kelengkapan atribut jalan
5		<i>Edges</i>	Batas berada diantara dua	<ul style="list-style-type: none"> • Wujud batas 	<ul style="list-style-type: none"> • Wujud

No	Teori/ Penulis	Variabel	Intisari Teori	Indikator	Parameter
	Elemen Citra		kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi dan lain-lain. Batas lebih bersifat sebagai referensi daripada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (linkage)	kawasan • Kondisi batas kawasan	Bangunan, Jaringan, Sculpture • Aktivitas Pembatas
6	Kota, Kevin Lynch, 1970 Elemen Citra Kota, Kevin Lynch, 1970	<i>Districts</i>	Sebuah kawasan memiliki ciri khas mirip (bentuk, pola dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. Kawasan mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain.	• Bentuk kawasan • Pola kawasan • Wujud kawasan	• Vitalitas kawasan tinggi • Dikenal banyak orang • Memberikan kesan yang baik
7		<i>Nodes</i>	Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah arah aktivitasnya misal persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, dan jembatan.	• Aktivitas simpul • Fungsi simpul kawasan	• Kejelasan simpul terhadap aktivitas kota • Layak dan dikenal orang banyak

No	Teori/ Penulis	Variabel	Intisari Teori	Indikator	Parameter
8		<i>Landmarks</i>	Merupakan titik referensi seperti elemen simpul tetapi tidak masuk kedalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. Tetenger adalah elemen eksternal yang merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota misalnya gunung, bukit, gedung tinggi, menara, tanah tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi dan lain-lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk visual tetenger • Fungsi tetenger terhadap kawasan perkotaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mewakili kawasan tersebut • Bentuknya menjadi slogan/identitas bagi kawasan
9		<i>Continuity</i>	signifikansi lingkungan perkotaan untuk rasa keberlanjutan temporal secara subyektif. Dengan demikian, prinsip ini mencerminkan hubungan hipotetis antara biografi dia dengan kota, simbolisasi pengalaman personal	<ul style="list-style-type: none"> • Memori terhadap lingkungan kota • Alternatif tinggal di kota lain • Pengalaman & recognition 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesan yang baik terhadap kota tersebut
10		<i>Familiarity</i>	tindakan-tindakan seseorang di dalam lingkungan perkotaan, yang dalam hal ini merupakan ekspresi dari keberhasilan orientasi kognitif seseorang.	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pengenalan terhadap lingkungan kota • Tingkat kepentingan • Intensitas penjelajahan • Tingkat kekuatan hubungan dengan tata ruang kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Ingatan dalam menunjukan suatu tempat

No	Teori/ Penulis	Variabel	Intisari Teori	Indikator	Parameter
11		<i>Attachment</i>	"Place attachment" melibatkan ikatan pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya"	<ul style="list-style-type: none"> • Personal attachment • Behavioral attachment • Social attachment • Sense of belonging 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterikatan/keinginan untuk tetap tinggal
12	Identitas Kota Lalli	<i>Commitment</i>	mengacu pada signifikansi kota sebagaimana yang dirasakan oleh seseorang untuk masa depannya	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas keinginan untuk tetap tinggal di kota tersebut • Perhatian pada perkembangan kota di masa depan • Peran kota terhadap masa depan • Peran kota terhadap kehidupan pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan dan pertumbuhan kota sesuai dengan visi misi masyarakat
13		<i>External evaluation</i>	perbandingan evaluatif antara kota dengan kota lain	<ul style="list-style-type: none"> • Keunikan Karakter khusus • Keberbedaan dengan kota lain • Potensi bagi pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter yang dijaga • Adat istiadat dipertahankan • Fungsi tempat-tempat tertentu

1.9.1 Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian perlu dilakukan agar kegiatan penelitian tentang "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang" ini dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan :

Tahapan persiapan perlu dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan awal dalam penyusunan penelitian. Dengan adanya persiapan yang matang, tentu proses atau tahap selanjutnya akan lebih mudah dilaksanakan.

1. Memilih dan Merumuskan Masalah, Tujuan dan Sasaran

Penelitian tentang "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang" dipilih karena permasalahan utama yang terjadi di lapangan.

2. Studi Pendahuluan

Lokasi penelitian adalah Kawasan Komersial perkotaan Kota Magelang meliputi Jalan Ahmad Yani, Jalan Pemuda dan Jalan Jenderal Sudirman. Ketiga jalur tersebut merupakan wilayah administrasi Kota Magelang yang membentang dari Kecamatan Magelang Utara, Kecamatan Magelang Tengah dan Kecamatan Magelang Selatan.

3. Merumuskan Kerangka Dasar

Kerangka dasar adalah diagram alir pohon tujuan, pohon masalah, kerangka pikir, kerangka analisis dan diagram alir metode pendekatan deduktif deskriptif kuantitatif rasionalistik

4. Memilih Pendekatan, dan Variabel

Metodologi Penelitian dilakukan melalui pemilihan pendekatan dan variabel. Dalam penyusunan Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial

Perkotaan di Kota Magelang, pendekatan yang digunakan yaitu metode penelitian deduktif dengan pendekatan kuantitatif rasionalistik. Sedangkan variabel yang digunakan antara lain elemen citra kota, identitas kota dan teori *place*.

5. *Inventarisasi Data*

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang memiliki nilai dalam laporan ini. Data tersebut berguna untuk membuat gambaran dan karakteristik wilayah atau lokasi penelitian mulai dari jenis data, bentuk data, sumber data dan tahun data,

6. *Menyusun Instrumen*

Tahapan-tahapan dalam penelitian perlu dilakukan agar kegiatan penelitian tentang "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang" ini dapat berjalan baik

7. *Pengumpulan penelitian pustaka*

Penelitian pustaka adalah suatu cara untuk memahami materi dengan teori terhadap kondisi eksisting suatu lokasi. Sebab, dengan adanya perbandingan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menjadi lebih mengerti persamaan dan perbedaan yang harus diperhatikan.

8. *Penyusunan teknis pelaksanaan pengumpulan data*

Tahap ini meliputi perumusan teknis pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, sasaran responden, dan format-format survey.

1.9.2 Tahap Pengumpulan Data

Dalam penyusunan laporan penelitian "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang", teknik pengumpulan data yang akan dilakukan antara lain kuesioner, telaah dokumen, wawancara, observasi dan pengamatan lapangan.

1. Telaah Dokumen

Berupa telaah pada data-data, dokumen-dokumen atau kajian yang telah ada yang merupakan hasil penelitian pada masa lalu dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahan datanya.

2. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan untuk responden. Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling (Nasution, 2001). Kuesioner yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode *random sampling*. Jumlah pengambilan sampel diambil secara acak baik dalam pemilihan responden, titik lokasi yang sesuai dengan wilayah studi (Kawasan Komersial perkotaan Kota Magelang). Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Keterangan: n = ukuran sampel;
N = ukuran populasi;
a = taraf signifikansi, yang digunakan adalah 10%

Berikut adalah perhitungan sampel dalam penelitian ini :

$$n = \frac{120373}{1 + [120373 \times (0,1)^2]}$$

$$n = \frac{120373}{1 + 1203.73}$$

$$n = \frac{120373}{1204.73}$$

$$n = 99.91$$

Hasil perhitungan $n = 99,91$ dibulatkan menjadi **101 responden**.

Penentuan 101 responden didasari oleh penggunaan skala likert dalam penghitungan hasil kuesioner. Rensis Likert (1932) mengasumsikan sikap dapat diukur dan intensitas suatu pengalaman adalah linear yaitu duduk di sebuah kontinum dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Skala likert memposisikan seseorang untuk memilih setuju, netral atau tidak setuju sehingga berdasarkan respon seseorang akan diketahui bagaimana perhitungannya. Masing-masing tanggapan tersebut memiliki nilai bobot yang kemudian akan diolah menggunakan operasi median atau modus, distribusi grafik bar dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menghindari jumlah jawaban yang sama dalam pengolahan hasil survey.

Tabel I.3
Rancangan Lokasi Waktu Survey Kuesioner

No	Lokasi	Waktu			Respon nden
		Pagi 08.00-10.00	Siang 12.00-14.00	Sore 16.00-18.00	
1	Kawasan Jalan Ahmad Yani	X			25
2	Kawasan Jalan Pemuda		X		51
3	Kawasan Jalan Jenderal Sudirman	X			26
Total					101

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Rancangan lokasi dan waktu survey data primer kuesioner ditentukan oleh berbagai alasan dan pertimbangan berdasarkan kondisi vitalitas kawasan, fungsi kawasan dan tingkat keramaian pengunjung, sebagai berikut :

1. Kawasan Jalan Ahmad Yani Kota Magelang

Kawasan Jalan Ahmad Yani Kota Magelang dipilih karena memiliki lokasi yaitu di kawasan pertokoan sepanjang jalan Ahmad Yani. Responden diperkirakan sebanyak 25 orang berusia 18-40 tahun dari berbagai kalangan pelajar, mahasiswa, pegawai kantor, pegawai toko, pengunjung atau masyarakat setempat.

Tabel I.4
Kondisi Kawasan Jalan Ahmad Yani Kota Magelang
Berdasarkan Waktu dan Kesibukan

Waktu	Hari Kerja	Hari Libur	Efektivitas Waktu Survey
Pagi Hari	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan jam sibuk • Tidak bisa diganggu 	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung santai, sepi, lenggang • Terdapat kegiatan <i>carfreeday</i> 	Hari Libur Pagi Hari
Siang Hari	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sepadat di pagi hari • Jam pulang sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Lalu lintas normal SMG-YK 	Hari Kerja Siang Hari
Sore Hari	<ul style="list-style-type: none"> • Jam pulang kerja • Suasana lebih lenggang 	<ul style="list-style-type: none"> • Lalu lintas normal SMG-YK 	Hari Kerja Sore Hari

Sumber : Hasil Analisis, 2016

2. Kawasan Jalan Pemuda Kota Magelang

Kawasan Jalan Pemuda Kota Magelang merupakan pusat dari seluruh kegiatan dan aktivitas masyarakat setempat karena memiliki alun-alun dan kawasan pecinan, oleh karena itu kawasan ini dipilih karena tingkat vitalitas kawasan sangat tinggi dan peluang untuk mendapatkan responden juga sangat tinggi, maka dapat ditentukan bahwa pada kawasan ini akan diambil 51 responden.

Tabel I.5
Kondisi Kawasan Alun-Alun Kota Magelang
Berdasarkan Waktu dan Kesibukan

Waktu	Hari Kerja	Hari Libur	Efektivitas Waktu Survey
Pagi Hari	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan jam sibuk • Tidak bisa diganggu • Lalu lintas sangat padat 	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung santai, sepi, lenggang • Terdapat kegiatan <i>carfreeday</i> • Ibadah Umat Kristen/Khatolik 	Hari Libur Pagi Hari
Siang Hari	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sepadat di pagi hari • Banyak orang yang berkunjung di Masjid Agung 	<ul style="list-style-type: none"> • Lalu lintas normal SMG-YK • Pengunjung di Masjid Agung • Kawasan kuliner ramai pengunjung 	Hari Kerja Siang Hari
Sore Hari	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak orang berkunjung di alun-alun/refreshing • Kawasan kuliner ramai 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak orang berkunjung di alun-alun/refreshing • Kawasan kuliner ramai 	Hari Libur/ Hari Kerja Sore Hari

Sumber : Hasil Analisis, 2016

3. Kawasan Kawasan Pusat Oleh Oleh Khas Kota Magelang

Kawasan pecinan di Jalan Jenderal Sudirman, dan kawasan pusat oleh oleh khas Kota Magelang merupakan salah satu kawasan komersial dengan bentuk koridor sepanjang Jalan Jenderal Sudirman. Responden diperkirakan sebanyak 25 orang berusia 18-40 tahun dari berbagai kalangan pelajar, mahasiswa, pegawai kantor, pegawai toko, masyarakat setempat.

Tabel I.6
Kondisi Kawasan Pecinan di Jalan Jenderal Sudirman
Berdasarkan Waktu dan Kesibukan

Waktu	Hari Kerja	Hari Libur	Efektivitas Waktu Survey
Pagi Hari	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan jam sibuk • Tidak bisa diganggu • Lalu lintas sangat padat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ramai pengunjung dan pembeli • Terdapat kegiatan <i>carfreeday</i> 	Hari Libur Pagi Hari
Siang Hari	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu istirahat/makan siang • Jam pulang sekolah • Pengunjung ramai 	<ul style="list-style-type: none"> • Lalu lintas normal SMG-YK • Pengunjung sangat Ramai 	Hari Libur Siang Hari
Sore Hari	<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung mulai sepi • Jam pulang kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Lalu lintas normal SMG-YK • Pengunjung sangat Ramai 	Hari Libur Sore Hari

Sumber : Hasil Analisis, 2016

4. Observasi/Pengamatan Lapangan

Nasution (2001) juga menjelaskan dalam garis besarnya, observasi dapat dilakukan dengan (1) partisipasi pengamat (sebagai partisipan) dan (2) tanpa partisipasi pengamat (non-partisipan). Observasi atau pengamatan lapangan dilakukan dengan cara pertama, yaitu peneliti sebagai partisipan artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti.

5. Kebutuhan Data

Kebutuhan data adalah tabel yang akan digunakan dalam rangka tahap pengumpulan data baik primer maupun sekunder, secara kualitatif atau kuantitatif, serta lokasi atau cara mendapatkan data tersebut berdasarkan kondisi eksisting di lapangan. Berikut adalah rincian kebutuhan data dari penelitian ini sekunder :

Tabel III.7
Kebutuhan Data Primer Penelitian

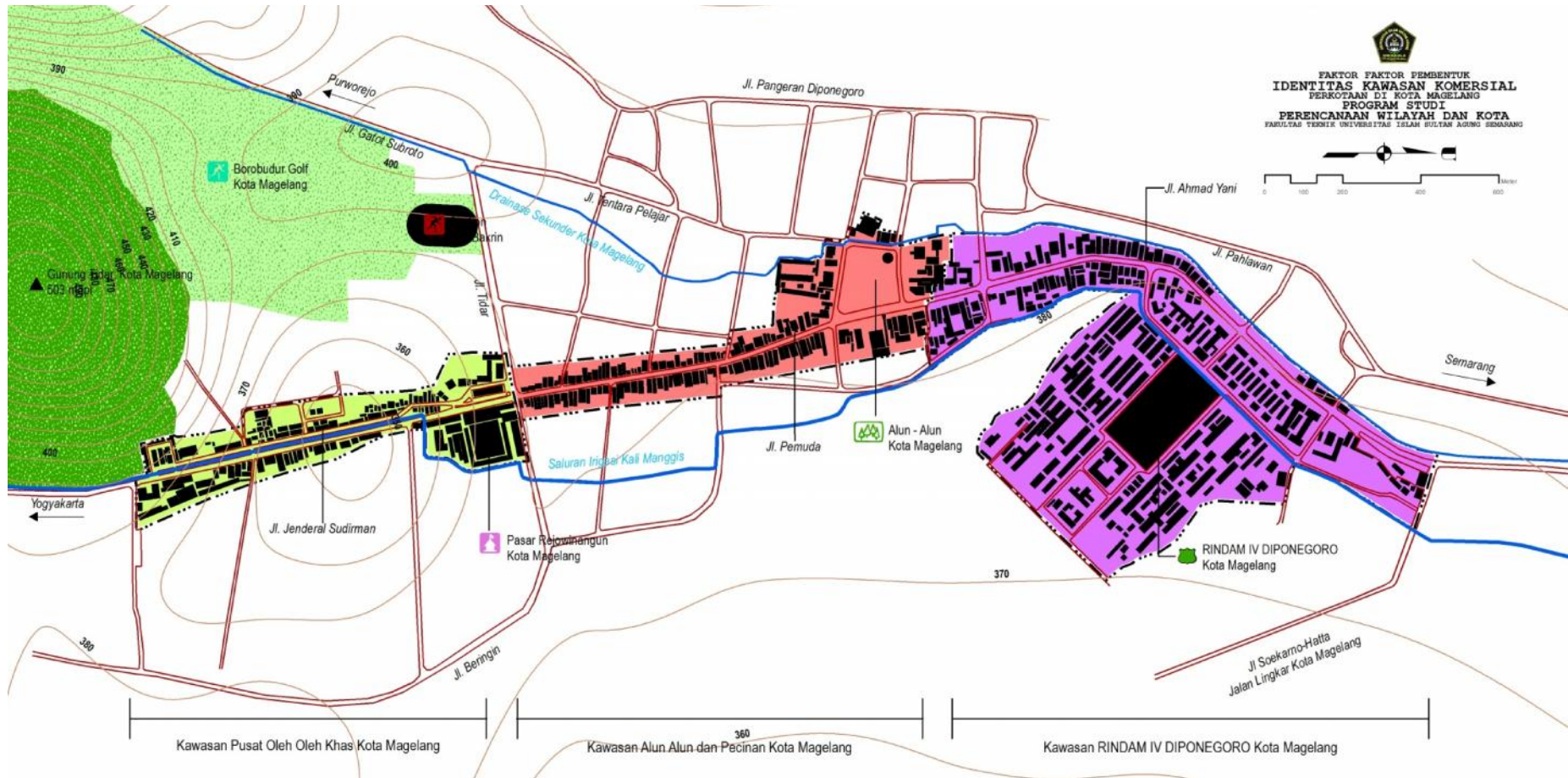
No	Sasaran	Nama Data	Jenis Data	Sumber Data
1	Mengkaji karakter kawasan komersial perkotaan	Kawasan, Penggunaan Lahan, Bangunan, Jaringan Jalan, Vegetasi, Ciri Khas	Data Primer	Observasi
2	Menemukan Faktor-Faktor Pembentuk kawasan komersial perkotaan Kota Magelang	Jenis aktivitas dan kegiatan masyarakat Nilai manfaat kegiatan bagi Stakeholder	Data Primer	Kuesioner

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Tabel III.8
Kebutuhan Data Sekunder Penelitian

No	Sasaran	Nama Data	Jenis Data	Sumber Data
1	Mengkaji karakteristik kawasan komersial perkotaan Kota Magelang	Profil Kota Magelang Jumlah Penduduk Ekonomi Kota Magelang PDRB Kota Magelang Jenis Kegiatan Perdagangan dan Jasa di Kota Magelang Profil kawasan komersial perkotaan Magelang	Data Sekunder	Telaah dokumen dan kuesioner dan observasi
2	Mengkaji identitas kawasan komersial perkotaan Kota Magelang	RTBL Kawasan komersial perkotaan Kota Magelang Elemen Citra Kota Identitas Kota Karakter Kota Karakteristik Kota Nilai Histori Kependudukan	Data Sekunder	Telaah dokumen dengan BAPPEDA Kota Magelang

Sumber: Hasil Analisis, 2017



PETA I.2

PETA KAWASAN KOMERSIAL PERKOTAAN DI KOTA MAGELANG

1.9.3 Tahap Pengolahan dan Penyajian Data

Berikut adalah teknik pengolahan dan penyajian data :

1. Teknik pengolahan data

- *Generalisasi*, adalah proses penalaran pemikiran atau logika yang berfungsi untuk mendapatkan informasi/kesimpulan umum dari suatu fenomena.
- *Sorting*, yaitu proses mengurutkan data berdasarkan kebutuhan informasi
- *Analisis*, perhitungan data berdasarkan model analisis yang dikembangkan untuk mencapai tujuan

2. Teknik penyajian data

Data yang telah didapatkan, dikumpulkan dan diolah kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, ilustrasi, tabel, grafik/diagram, peta dan permodelan. Intinya adalah membuat sebuah informasi yang tepat dan mudah dipahami oleh pembaca.

3. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dapat menggunakan alat-alat pengukur yang harus memenuhi dua syarat utama, yaitu alat harus valid/sah dan harus *reliable*/dapat dipercaya (Nasution, 2001:74). Suatu instrumen adalah suatu alat pengukur konsep yang dapat berupa tes atau angket. Instrumen yang baik menguji/menilai secara obyektif, artinya nilai atau informasi yang diberikan individu terpengaruh oleh orang lain yang menilai termasuk peneliti. Ciri lain instrumen yang baik adalah bisa menyajikan data yang valid dan reliabel (Sumanto, 1995:64).

4. Uji Validitas

Validitas adalah mutu yang penting bagi setiap instrument. Uji Validitas berfungsi untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya (Sumanto, 2002:64). Menurut Singarimbun dan Sofian (1989:132-137) cara menguji validitas adalah sebagai berikut:

- Mendefinisikan konsep
- Melakukan uji coba terhadap responden
- Tabel jawaban responden
- Pada tahap terakhir hitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{[\sqrt{n\sum x^2 - (\sum x)^2}][\sqrt{n\sum y^2 - (\sum y)^2}]}$$

Dimana:

- r_{xy} : koefisien validitas
- N : banyaknya subyek
- X : nilai pembanding
- Y : nilai instrument yang akan dicari validitasnya

Setelah perhitungan dilakukan, hasil dari korelasi *product moment* ini dibandingkan dengan tabel korelasi *r*. Dalam melihat tabel korelasi *r*, yang harus dilakukan adalah melihat baris N-2. Apabila dalam ditemukan pernyataan yang tidak valid, maka pertanyaan atau kalimatnya harus diubah dengan bentuk yang berbeda. Uji validitas berfungsi untuk mengetahui fungsi alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian. Cara melakukan uji validitas adalah sebagai berikut :

- Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka item dikatakan valid.
- Jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel, maka item dikatakan tidak valid.
- R hitung diperoleh dari perhitungan N responden pada program SPSS pada pilihan Analyze - Correlations - Bivariate dengan correlation coefficient pearson dan test of significance two-tailed.

5. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Singarimbun dan Sofian, 1989:140). Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menghitung reliabilitas yakni teknik pengukuran ulang, teknik belahdua dan teknik paralel (Anastasi, 1973 dalam Singarimbun dan Sofian, 1989:141). Untuk mengetahui reliabilitas hasil pengukuran, bila angka korelasi yang diperoleh melebihi angka kritis dalam tabel nilai r , maka korelasi dinyatakan signifikan. Hal ini berarti hasil pengukuran, dengan demikian alat pengukur yang disusun adalah reliabel.

6. Skala Likert

Skala Likert adalah suatu metode dengan cara memberikan tolak ukur setiap orang dalam 5 atau 3 kategori yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skoring dilakukan dengan pemberian skor-skor terhadap variabel-variabel yang memiliki data kuantitatif untuk dapat diolah secara matematis atau statistik.

Skala likert disini digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau

sekelompok orang tentang fenomenal sosial. Dalam hal ini skala likert ditentukan menggunakan 3 tingkat untuk mempermudah responden menentukan jawaban dan mempersingkat waktu survey . Terdapat 17 pertanyaan dengan jumlah responden 101 sampel. Berikut adalah perhitungan skala likert :

1. Nilai Interval

Tahapan pertama adalah membuat nilai interval. Nilai interval berfungsi sebagai sarana dalam mengklasifikasikan hasil perhitungan dan pembobotan. Berikut adalah perhitungan nilai interval :

$$\begin{aligned}
 I &= N(1) / N(3) \times 100\% \\
 &= 101(1) / 101(3) \times 100\% \\
 &= 101 / 303 \times 100\% \\
 &= 33.67 \%
 \end{aligned}$$

TABEL I.8

NILAI INTERVAL SKALA LIKERT

No	Likert	Keterangan	Interval
1	TS	Tidak Setuju	0 - 33.67
2	N	Netral	33.67 - 67.34
3	S	Setuju	67.34 - 101

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan perhitungan dan tabel diatas, didapatkan skor 33.67% untuk setiap interval tingkatan. Tingkatan skala likert dalam penulisan laporan ini ditentukan menggunakan 3 tingkat untuk mempermudah responden menentukan jawaban, tingkat pilihan jawaban yang lebih efektif dan mempersingkat waktu survey. Langkah selanjutnya adalah membuat interpretasi skor skala likert.

2. Interpretasi Skor Hitungan Skala Likert

Membuat interpretasi skor hitungan skala likert adalah melakukan rekapitulasi dan tabulasi hasil survey. Setelah itu hasil dari perhitungan skor per variabel diklasifikasikan sesuai dengan perhitungan nilai interval.

1.9.4 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahapan dimana data-data yang telah diperoleh, dikumpulkan, dapat dihitung dan menghasilkan sesuatu yang baru dengan tujuan untuk menjawab permasalahan utama, tujuan dan sasaran dari penulisan laporan penelitian ini. Didalam penulisan laporan ini, penulis menggunakan 4 tahapan analisis data yaitu :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tahap analisis ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan dan data-data yang diperoleh melalui hasil analisis perhitungan kuesioner dan observasi yang bersifat terukur maupun tidak terukur. Bentuk-bentuk analisis statistik deskriptif menurut (Purwanto dan Sulistastuti, 2011: 110-117) meliputi perhitungan proporsi, perhitungan persentase, dan penggambaran (tabel dan diagram).

- Perhitungan proporsi, cara analisis yang paling sederhana dan yaitu dengan membuat perbandingan atau perhitungan terhadap total kasus yang dikalikan dengan nilai 100.
- Perhitungan persentase, salah satu cara untuk menyajikan data agar informatif adalah distribusi

frekuensi yaitu distribusi data yang frekuensinya diperoleh berdasarkan hasil percobaan atau observasi. Menurut jenis klasifikasinya, distribusi frekuensi dibagi menjadi 2, yaitu: Distribusi frekuensi numerikal: apabila klasifikasi frekuensinya didasarkan keterangan kuantitatif.

- Penggambaran (tabel dan diagram), untuk menampilkan data, sehingga dapat melakukan analisis dengan memberikan deskripsi atau peta menyeluruh terhadap objek yang diteliti dengan mudah. Memberi penekanan pada bagian-bagian yang menonjol dengan menampilkan proporsi, serta persentase pada kategori-kategori tertentu yang penting

2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deduktif kuantitatif digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan menggambarkan karakteristik data yang berasal dari berbagai sumber melalui analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif berfungsi untuk mengetahui setiap karakteristik yang dimiliki oleh variabel-variabel dalam penelitian melalui analisis statistika deskriptif (Gulo, 2002: 140). Tahap analisis ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan dan data-data yang diperoleh melalui kuesioner maupun pengamatan langsung

3. Analisis Faktor

Analisis faktor adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi

variabel utama dari sebuah penelitian. Variabel-variabel yang berdasarkan analisis faktor memiliki korelasi merupakan faktor-faktor yang menjelaskan korelasi antara variabel dengan indikator yang diteliti. Dalam melakukan analisis Faktor, sejumlah asumsi harus terpenuhi agar menghasilkan faktor-faktor variabel yang baik (Santoso, 2006: 13):

- Korelasi antarvariabel Independen.
Besarnya korelasi antar variabel independen harus cukup kuat dengan bobot nilai di atas 0,5.
- Korelasi Parsial.
Besarnya korelasi antar variabel harus kecil. Pada SPSS langkah ini ditentukan pada tahap Anti-Image Correlation.
- Pengujian matriks korelasi atau korelasi antar variabel pada SPSS dilakukan dalam tahapan Bartlett Test of Sphericity dan Measure Sampling Adequacy (MSA). Dalam tahap ini nilai korelasi antar variabel harus sesedikit mungkin.

Analisis faktor menggunakan program SPSS adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menemukan Faktor-Faktor yang berperan dalam membentuk variabel dalam penelitian. Berikut adalah tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan analisis faktor menggunakan aplikasi SPSS adalah :

- Nilai Korelasi Antar Variabel Independen harus $> 0,5$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$.
- Nilai KMO and Bartlett's Test adalah $> 0,5$ dengan Signifikansi penelitian adalah $0,05$ (Santoso, 2006: 22). Apabila syarat kedua

perhitungan tersebut terpenuhi, maka variabel dan sampel dapat dilanjutkan untuk tahapan selanjutnya.

- Langkah selanjutnya adalah menghitung besaran Anti-Image Matrices. Nilai MSA berkisar antara 0 hingga 1, dengan ketentuan sebagai berikut: (Santoso, 2006: 20)

- MSA = 1, maka variabel dapat digunakan tanpa memiliki kesalahan terhadap variabel lainnya.
- MSA > 0,5, variabel bias digunakan untuk dilakukan analisis selanjutnya.
- MSA < 0,5, variabel tidak bisa digunakan untuk analisis selanjutnya, atau dengan kata lain harus dikeluarkan dari variabel lainnya.

- Pengelompokan Faktor

Langkah selanjutnya adalah pengelompokan faktor, penelitian ini bertujuan untuk menemukan variabel-variabel independen yang bisa dikelompokkan ke dalam satu atau beberapa faktor. Dalam hal ini maksud dari penjelasan variabel oleh faktor adalah seberapa besar faktor yang nantinya terbentuk mampu menjelaskan variabel. (Santoso, 2006: 41)

4. Analisis Visualisasi

Analisis visualisasi digunakan untuk memberikan deskripsi tentang sebuah pola/ wujud/ bentuk dari suatu gambaran/ foto/ ilustrasi suatu objek (Ching, 1979 - 50-51), sebagai berikut :

- Wujud

Wujud adalah kenampakan utama yang dapat dilihat secara langsung dari permukaan, sudut pandang tertentu yang merupakan ciri khas suatu objek.

- Dimensi Skala dan Proporsi

Dimensi adalah satuan panjang, lebar dan tinggi yang membentuk suatu objek. Dimensi merupakan hal yang sangat penting dalam analisis visualisasi karena dimensi mempengaruhi proporsi dan skala. Pada saat seseorang melihat bangunan, selalu melihat ukurannya. Mengukur dalam hal ini adalah menerapkan yang diketahui pada yang tidak diketahui. Pengukuran ini dilakukan secara kasar, karena seseorang pengamat tidak langsung berhubungan dengan centimeter atau meter.

- Warna

Warna adalah dominasi dari gradasi warna suatu objek yang menjadi ciri khas tersendiri pada suatu objek. Warna mempengaruhi visual suatu bentuk karena penggunaan warna yang tepat mampu membangkitkan perasaan lewat indera penglihatan.

- Tekstur

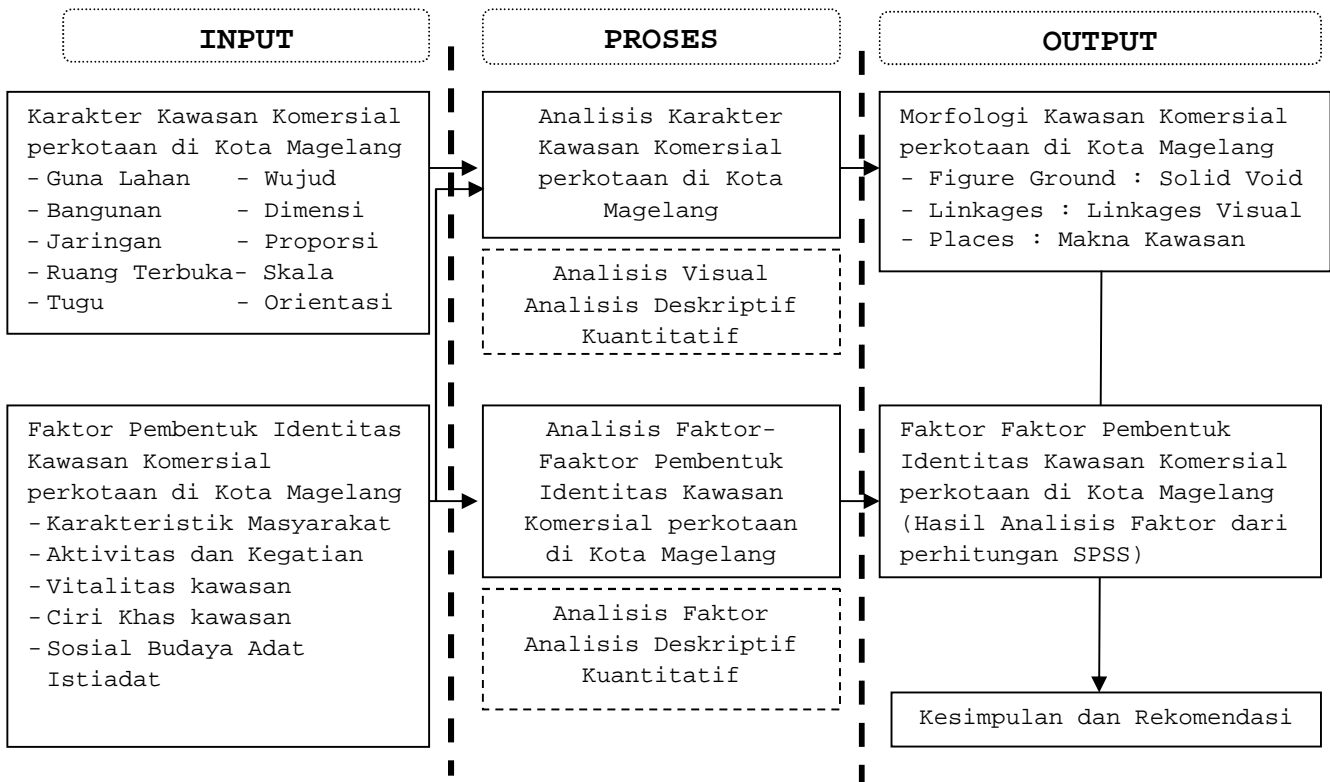
Tekstur adalah dapat dirasakan baik dari permukaan suatu objek maupun dalam atau isi suatu objek. Tekstur mampu mempengaruhi perasaan seseorang dengan indera peraba dimana indera ini membuat seseorang merasa nyaman atau tidak nyaman ketika mendapati suatu objek. Selain berfungsi untuk mengatur kualitas kepadatan, tekstur juga berfungsi untuk mengatur "perasaan akan ruang".

- Posisi dan Orientasi

Posisi adalah letak suatu objek terhadap lingkungan disekitarnya. Dasar penentuan posisi dan orientasi adalah arah mata angin, atau objek objek utama yang mudah dikenali seperti gunung, bukit, sungai, jalan atau objek-objek lainnya.

1.4 Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan penggambaran proses analisis dalam penyusunan Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang. Kerangka analisis berisi tentang *Input* data masukan terhadap sasaran yang dituju, *Proses* penggunaan alat analisis, dan *Output* merupakan hasil dari analisis data menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi yang sesuai dengan variabel teori yang digunakan. Berikut adalah kerangka analisis yang digunakan :



Sumber: Hasil Analisis, 2017

GAMBAR 1.5
DIAGRAM ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK IDENTITAS KAWASAN
KOMERSIAL PERKOTAAN DI KOTA MAGELANG

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri atas 5 (lima) bab pembahasan, yaitu pendahuluan, kajian literatur, gambaran umum Kota Magelang, analisis factor-faktor pembentuk identitas kawasan komersial perkotaan di Kota Magelang dan penutup. Berikut adalah penjelasan masing-masing bab :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, maksud tujuan dan sasaran, ruang lingkup substansi, kerangka pikir dan sistematika penulisan serta metodologi penelitian

BAB II KAJIAN LITERATUR

Berisi tentang hasil telaah literatur yang berkaitan dengan faktor pembentuk kawasan komersial perkotaan sebagai identitas kawasan

BAB III KONDISI EKSISTING KAWASAN KOMERSIAL PERKOTAAN MAGELANG

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran secara umum wilayah studi, yang meliputi data-data sebagai pendukung dalam

BAB IV ANALISIS Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan di Kota Magelang

Pada bab ini akan di sajikan kegiatan analisis berupa kajian mengenai karakter kawasan komersial, identitas kawasan komersial dan faktor-faktor pembentuk identitas kawasan komersial perkotaan Kota Magelang

BAB V PENUTUP

Bab ini kesimpulan dan rekomendasi